

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam berekspresi dapat diwujudkan dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan sebuah karya sastra baik berupa puisi, prosa ataupun novel. Sebuah karya sastra tidak hanya indah, namun juga bermanfaat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (1995: 336) yang menyatakan bahwa karya sastra tidak hanya mengemban sebuah nilai estetik tetapi juga mempunyai kekhasan tersendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moral. Keindahan sebuah karya sastra dapat dilihat dari bahasa, alur cerita, serta berbagai macam unsur lain yang turut membangun suatu karya sastra sehingga suatu karya sastra dapat dinikmati oleh setiap kalangan. Bermanfaat, suatu karya sastra juga harus mempunyai manfaat yang terkandung di dalamnya baik secara eksplisit maupun implisit yang dapat diambil oleh para penikmatnya.

Karya sastra merupakan hasil karya cipta manusia yang merupakan hasil imajinasi dan refleksi seorang penulis dari suatu hal yang ia rasakan, ia lihat, ia dengar, dan yang terjadi di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terciptanya sebuah karya sastra tidak dapat lepas dari bagaimana situasi dan kondisi masyarakat pada saat sebuah karya sastra diciptakan. Proses penciptaan karya sastra selain dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi dalam diri penulis. Kondisi tersebut dapat berupa cara pandang seorang penulis terhadap dunia dan masyarakat secara utuh baik dari segi negatif maupun positif. Seorang sastrawan yang memandang dunianya secara positif akan melahirkan sebuah karya yang cenderung menggambarkan keindahan, hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang penuh harapan. Sebaliknya, pengarang yang memandang dunianya secara negatif, maka karya yang dihasilkannya pun menggambarkan hal-hal yang kurang menyenangkan dan cenderung bersifat pesimis.

Berdasar pada hal tersebut di atas, untuk menilai dan mengapresiasi sebuah karya sastra dibutuhkan satu metode yang tepat agar dapat menilainya secara objektif pula. Metode yang tepat digunakan adalah struktural genetik karena dengan menggunakan metode tersebut sebuah karya sastra dinilai dari berbagai aspek baik dari dalam karya sastra itu sendiri atau intrinsik, unsur dari luar karya yang juga mempengaruhi sebuah karya atau ekstrinsik maupun aspek genetik sastra yaitu asal-usul karya sastra, dalam hal ini asal-usul karya sastra yaitu pengarang dan kenyataan sejarah yang melatar belakangi lahirnya sebuah karya sastra (Iswanto, 2001).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goldman (dalam Faruk, 1999: 31), yaitu terdapat suatu korelasi atau hubungan yang kuat antara bentuk literer novel dengan hubungan keseharian antarmanusia dengan komoditi pada umumnya atau secara lebih luas, antara manusia dengan sesamanya dalam masyarakat. Dengan kata lain, novel dapat dikatakan sebagai cerminan atau gambaran kehidupan yang terjadi di lingkungan kehidupan novelis atau merupakan refleksi dari suatu hal yang terjadi, dilihat, dan bahkan mungkin dialami oleh novelis.

Korelasi tersebut akan tampak mencolok dalam novel-novel hasil karya para novelis muda dengan hasil karyanya yang lazim disebut dengan *Teen Literature* atau *Teenlit*. *Teenlit* muncul sekitar tahun 2000 yang kemudian menjadi sebuah *genre* baru dalam khazanah kesusasteraan Indonesia (Kusmarwanti, 2005). Novel *teenlit* berkembang sejalan dengan masuknya novel terjemahan yang berjudul *Buku Harian Briget Jones* yang menceritakan kehidupan seorang wanita karir. Berawal dari situlah novel *teenlit* mulai berkembang menjadi *trend* baru dalam dunia sastra Indonesia. Kusmarwanti (2005) menggolongkan novel *teenlit* ke dalam jenis novel populer mengingat berbagai tema yang diangkat lebih banyak mengupas tentang kehidupan remaja pada umumnya, dan novel *teenlit* berkembang mengikuti kemauan masyarakat sebagai konsumennya. Selain itu, novel *teenlit* juga dirasa dapat digunakan sebagai sarana hiburan bagi para pembacanya.

Novel-novel yang dihasilkan para novelis remaja tersebut memiliki tema yang tidak jauh dari kehidupan sehari-harinya, mulai dari persahabatan, semangat berprestasi, percintaan, dan berbagai macam masalah yang acap kali terjadi dalam kehidupan remaja karena novel *teenlit* merupakan sebuah karya yang berangkat dari penulisan buku harian. Hal tersebut diperkuat oleh Kurnia (2006) yang mengungkapkan bahwa novel *teenlit* merupakan sebuah karya yang terlahir dari sebuah buku harian dengan berbagai modifikasi sehingga tercipta sebuah rangkaian cerita yang menarik. Sebagai contoh, dalam novel *Dealova* yang di dalamnya dimunculkan seorang tokoh gadis yang tomboi dan dia mencoba mencari identitasnya dengan terlihat perkasa di depan laki-laki, novel *Cinta Adisti* yang memunculkan tokoh yang tidak suka pacaran atau percintaan karena putus cinta tetapi sang pengarangnya menggambarkan bahwa tidak perlu bersedih hanya karena ditinggal pacar.

Dari berbagai tema yang diangkat oleh penulis yang kemudian menjadi sebuah ide dasar penulisan novel *teenlit*, dapat dimengerti bahwa tema dan cerita dari sebuah novel *teenlit* khas dengan persoalan atau masalah yang lazim terjadi dalam kehidupan remaja. Menurut Kusmarwanti (2005), secara psikologis, remaja tengah memainkan peran seks dengan memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya. Ketertarikan tersebut diwadahi dengan aktivitas pacaran, yaitu bertemunya laki-laki dan perempuan yang saling jatuh cinta dan saling membuat komitmen dengan perasaannya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau pacaran di usia remaja sering kali putus sambung. Fenomena putus sambung dalam pacaran inilah yang banyak diangkat dalam novel remaja *teenlit* sehingga novel *teenlit* begitu menarik bagi para remaja, khususnya remaja perempuan karena novel *teenlit* lebih banyak membicarakan kehidupan remaja perempuan.

Teenlit tidak hanya menyuguhkan berbagai tema percintaan remaja dan segala kehidupan yang serba mewah semata tetapi juga menyuguhkan berbagai nilai-nilai positif yang dapat dipetik oleh para remaja, misalnya semangat berprestasi dengan penggambaran tokoh yang pintar dan berprestasi, kesetiaan dalam persahabatan, dan sebagainya yang tentunya itu akan sangat bermanfaat

bagi para remaja. Dengan asumsi tersebut, maka tumbuhnya minat baca pada remaja akan semakin menambah wawasan dan pengalaman hidup untuk mereka. Para novelis muda tersebut juga telah berhasil mendorong minat para remaja untuk mengikut jejak mereka dengan menulis sebuah novel dan karena *teenlit* sebagian besar berangkat dari buku harian maka mereka juga telah membuktikan bahwa menulis itu tidak serumit seperti yang dipikirkan oleh orang lain (Kurnia, 2006).

Novel *teenlit* hasil karya novelis muda Indonesia yang dianggap sebagai awal dari lahirnya *genre* baru di dunia sastra Indonesia adalah novel *teenlit* yang berjudul *Dealova*. Anggapan tersebut muncul karena *Dealova* dinilai sebagai novel *teenlit* pertama yang benar-benar ditulis oleh novelis muda Indonesia mengingat pada awal masuk ke Indonesia, novel *teenlit* kebanyakan merupakan novel terjemahan. Novel *teenlit Dealova* ditulis oleh salah satu novelis muda Indonesia, Dyan Nuranindya. *Dealova* dirilis pada bulan Mei 2004 dan dalam waktu yang tidak terlalu lama telah naik cetak sebanyak 10 kali dengan sekali mencetak sebanyak 10 ribu eksemplar (Yusuf Assidiq, 2006). Berdasar pada besarnya jumlah penjualan *Dealova* di Indonesia, maka tidak berselang lama novel tersebut diangkat menjadi sebuah film dengan skenario yang ditulis oleh Hilman Hariwijaya.

Seiring dengan perkembangan novel *teenlit*, begitu banyak pro dan kontra yang menyertai kemunculannya. Anggapan bahwa novel *teenlit* hanyalah sebuah buku cerita yang isinya hanya menjual mimpi, cerita yang dipaparkan pun sangat jauh dari kondisi masyarakat yang sesungguhnya, dapat merusak budaya Indonesia terutama di kalangan remaja karena *teenlit* pada awal masuknya dimulai dengan berbagai novel terjemahan yang berisi tentang berbagai kebudayaan ala negeri barat turut mewarnai kehadiran *teenlit* di dunia kesusasteraan Indonesia. Bahkan dari segi bahasa pun novel *teenlit* telah menuai kritikan.

Bahasa *teenlit* yang umum digunakan oleh para penciptanya adalah bahasa Indonesia dengan dialek Betawi. Penggunaan bahasa Indonesia di dalamnya dianggap tidak terpola, baik dari percakapan (*dialog*) maupun pada pendeskripsian. Hal tersebut dikhawatirkan dapat merusak tatanan bahasa

Indonesia terutama bagi orang-orang yang baru mengenal bahasa Indonesia yang kemungkinan dapat menganggap bahasa yang digunakan dalam novel tersebut adalah bahasa yang baku dan benar (Tasai, 2006). Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan mereka menggunakan bahasa seperti yang digunakan di dalam novel *teenlit* pada saat berada di tempat atau acara-acara resmi.

Terlepas dari berbagai pro dan kontra yang muncul, pada kenyataannya novel *teenlit* telah mampu membuktikan pengaruh positifnya bagi para remaja Indonesia, khususnya pada minat untuk membaca terutama minat untuk membaca karya sastra. Hal ini dapat dilihat pada sebuah survei yang dimuat dalam harian *Republika* yang menunjukkan hasil bahwa novel *teenlit* telah mampu meningkatkan minat baca para remaja khususnya remaja putri (Kusmarwanti, 2005). Minat baca tersebut pada umumnya muncul karena novel *teenlit* merupakan bacaan ringan, mudah dimengerti, dan isi dari novel *teenlit* bercerita tentang berbagai hal yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari mereka, seperti percintaan, persahabatan, dan berbagai masalah yang muncul seiring dengan perkembangan remaja.

Agar para remaja dapat mengambil pelajaran yang terkandung dari sebuah teks sastra dan tidak menutup kemungkinan mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, hendaknya para remaja khususnya remaja usia sekolah mendapat suatu pembelajaran mengenai apresiasi sastra dari bangku sekolah. Akan tetapi, pembelajaran sastra pada saat ini menurut Mulyana Ginanjar (2007) telah menjadi sebuah pembelajaran yang bermasalah, masalah tersebut tidak lain pada hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan masih bersifat teoretis dan verbalitas. Masih banyak guru yang hanya memberikan para siswanya dengan berbagai macam teori sastra semata. Akibatnya, pengajaran sastra menjadi suatu kegiatan belajar-mengajar yang membosankan.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah bertujuan agar siswa menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Selain itu juga agar siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Termasuk juga agar siswa

memperoleh pengetahuan tentang sastra dengan berbagai teori dan nama pengarang, judul, dan angkatan-angkatannya.

Hal itu mengacu pada tujuan yang hendak dicapai pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2006/2007 dan pemberlakuannya didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 dan 23/ 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sesungguhnya KTSP memberi ruang yang luas bagi guru dan pihak sekolah untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya. Akan tetapi, kebebasan yang diberikan tersebut belum sepenuhnya digunakan oleh para guru dan pihak sekolah.

Hal ini dapat dilihat bahwa masih ada banyak guru yang hanya memberikan berbagai macam teori-teori sastra tanpa memperkenalkan para siswanya dengan karya sastra secara langsung, dan kurang mampu dalam memotivasi siswanya untuk membaca karya sastra. Selain itu, pihak sekolah juga belum sepenuhnya memberikan fasilitas terutama pada buku-buku sastra yang memadai. Sehingga pembelajaran apresiasi sastra yang dilaksanakan pun menjadi sebuah pembelajaran yang tidak menarik minat siswa dan bahkan mungkin menjadi sebuah pelajaran yang membosankan. Meskipun hanya menyumbang 20 persen pada nilai pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pembelajaran sastra perlu diefektifkan dengan menekankan pada apresiasi sastra karena dengan kemampuan mengapresiasi sastra yang dimiliki oleh siswa akan menjadikannya sebagai pribadi yang berbudi, toleran, dan berbudaya.

Oleh karena itu, penelitian struktural genetik dan aspek pedagogis terhadap novel *teenlit Dealova* ini dilakukan. Metode struktural genetik digunakan karena dengan menggunakan metode tersebut diharapkan penilaian yang dilakukan terhadap novel *teenlit Dealova* dapat lebih objektif dan dapat mengupas karya sastra seutuhnya atau dengan kata lain tidak hanya terbatas pada unsur intrinsik karya saja, tetapi juga latar belakang pandangan dunia pengarang yang turut ambil bagian dalam menghasilkan sebuah karya sastra khususnya novel *teenlit Dealova* dan berbagai aspek lain yang turut mempengaruhi dan menginspirasi pengarang dalam penulisan novel *teenlit Dealova*.

Analisis aspek pedagogis terhadap novel *teenlit Dealova* juga dilakukan guna mengupas tentang berbagai macam nilai sosial dan moral yang terkandung di dalam novel *teenlit Dealova*. Melalui analisis aspek pedagogis tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan guru dalam memilih novel *teenlit Dealova* sebagai salah satu bahan ajar dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Selain itu, nilai moral dan sosial yang terkandung dalam novel *teenlit Dealova* juga dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran yang dapat dipetik oleh penikmatnya, terutama pada nilai-nilai yang positif.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dan ekstrinsik yang turut membangun novel *teenlit Dealova*?
2. Bagaimanakah latar belakang pandangan dunia pengarang terhadap novel *teenlit Dealova* yang diciptakannya?
3. Bagaimanakah aspek pedagogis yang terkandung dalam novel *teenlit Dealova*?
4. Bagaimakah pemanfaatan novel *teenlit Dealova* sebagai salah satu materi dalam pembelajaran apresiasi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang turut membangun dalam novel *teenlit Dealova*.
2. Menganalisis latar belakang pandangan dunia pengarang yang turut menginspirasi penulisan novel *teenlit Dealova*.
3. Menganalisis aspek pedagogis yang terkandung dalam novel *teenlit Dealova*.
4. Menganalisis pemanfaatan novel *teenlit Dealova* sebagai salah satu materi dalam pembelajaran apresiasi sastra.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan novel *teenlit* sebagai salah satu acuan dalam pembelajaran apresiasi sastra sehingga pembelajaran apresiasi sastra dapat dilaksanakan dengan menyenangkan karena materi yang digunakan sesuai dengan minat siswa.

2. Bagi peneliti

- a. Peneliti mendapatkan fakta bahwa dalam menghasilkan sebuah karya sastra dipengaruhi oleh berbagai unsur, salah satunya adalah pandangan dunia pengarang.
- b. Peneliti mendapatkan fakta bahwa kebermaknaan suatu karya sastra dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain unsur intrinsik dan ekstrinsik yang turut membangun sebuah karya sastra, serta pandangan dunia pengarang yang turut melatar belakangi terciptanya sebuah karya sastra.
- c. Peneliti mendapatkan fakta bahwa pengajaran apresiasi sastra dengan menggunakan materi novel *teenlit* menjadi lebih menarik minat siswa.

3. Bagi siswa

Siswa dapat belajar banyak hal dari novel *teenlit*, mulai dari belajar tentang berbagai aspek kebahasaan, belajar tentang pergaulan sehari-hari dengan teman hingga belajar tentang cara menyikapi masalah yang dihadapinya. Dengan membaca novel *teenlit*, siswa mendapat dua manfaat sekaligus, yaitu siswa dapat belajar sekaligus mendapatkan hiburan. Dengan kata lain, siswa dapat menjadikan novel *teenlit* sebagai saran untuk belajar dan hiburan.